

BAB III

KINERJA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

3.1 Kinerja Pengabdian

Menjadi seorang guru di TK memiliki peran penting, yaitu guru sebagai orang tua kedua bagi anak-anak ketika mereka berada di sekolah. Guru berfungsi untuk membantu dan mengarahkan anak-anak dalam mengenal lingkungan sekitar mereka serta membentuk perilaku baik yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru Taman Kanak-Kanak (TK) yang saya emban di antaranya adalah:

- a. Mengajarkan kemampuan dasar seperti mengenal angka, berhitung, bahasa, serta pengetahuan dasar lainnya.
- b. Mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak, yang sangat penting dalam tahap perkembangan mereka.
- c. Memantau kemajuan setiap anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu perkembangan mereka.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang positif, teratur, dan menyenangkan, yang dapat merangsang anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Memberikan dukungan ekstra atau tantangan tambahan kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.
- f. Memberikan konsultasi dan arahan kepada orang tua murid dalam mendukung perkembangan anak di rumah dan sekolah.
- g. Merancang dan melaksanakan pelajaran yang sesuai dengan usia anak dan standar pendidikan, agar mereka memperoleh pembelajaran yang efektif.
- h. Mengorganisasi materi dan sumber belajar yang tepat guna mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

3.2 Kinerja Pengembangan

Di TK Batu Raja, penulis sering menemui anak-anak yang kesulitan dalam mengenal dan menyebutkan angka, terutama saat diminta menyebutkan urutan angka secara lisan atau menunjuk angka tertentu pada media pembelajaran. Banyak dari mereka yang tampak ragu-

ragu, menebak secara acak, atau salah mengenali angka meskipun telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, ketika diminta untuk melakukan penjumlahan atau pengurangan sederhana, sebagian besar anak menunjukkan kebingungan karena tidak dapat membayangkan konsep jumlah secara abstrak. Kesulitan ini semakin tampak ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan media cetak seperti buku atau penjelasan verbal dari guru. Anak-anak cenderung pasif, mudah kehilangan fokus, dan kurang antusias. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan media pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan dapat mereka eksplorasi langsung untuk membantu membangun pemahaman dasar terhadap konsep angka dan operasi berhitung.

Penggunaan media Papan Menebak Angka Sawit tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap kebutuhan dan kondisi anak-anak di TK Batu Raja. Berdasarkan pengalaman mengajar dan interaksi sehari-hari di kelas, saya menemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan minat yang rendah ketika belajar berhitung menggunakan metode konvensional, seperti buku cetak atau latihan di papan tulis. Anak-anak tampak cepat bosan, pasif, dan kurang memahami konsep angka secara menyeluruh.

Pertimbangan utama dalam memilih media ini adalah karena sifatnya yang konkret, visual, dan interaktif semua karakteristik ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya tahap pra-operasional menurut Piaget. Anak-anak usia dini belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, manipulasi objek nyata, dan aktivitas yang menyerupai permainan. Oleh karena itu, media Papan Menebak Angka Sawit dipilih karena memungkinkan anak memegang, memindahkan, dan menghitung biji sawit secara langsung, sehingga proses belajar terasa lebih nyata dan menyenangkan bagi mereka. Selain itu, penggunaan bahan lokal seperti papan dan biji sawit juga merupakan bentuk integrasi antara konteks lingkungan sekitar dengan pembelajaran. Ini membuat anak-anak merasa lebih dekat dan familiar, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Jadi, media ini dipilih bukan sekadar inovasi, tetapi sebagai jawaban terhadap kebutuhan riil yang muncul di lapangan, berdasarkan observasi dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, saya tidak memaksa anak-anak untuk langsung memahami atau menghafal angka, tetapi saya memberi kesempatan mereka untuk belajar secara perlahan. Melalui permainan tebak angka, mereka dapat mengenal angka dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Anak-anak yang awalnya kesulitan dan kurang

percaya diri ketika diminta untuk menyebutkan atau menebak angka, seiring berjalannya waktu mulai merasa lebih percaya diri dan berani untuk mencoba.

Setiap hari dalam pembelajaran, saya memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih menebak angka atau menghitung menggunakan papan menebak angka sawit. Mereka tidak hanya berlatih secara individual, tetapi juga bersama teman-temannya, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan diberikannya pujian dan tepuk tangan dari teman-teman, anak-anak yang semula enggan atau tidak percaya diri mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berhitung dan menebak angka mereka.